

HAND OUT V

KEPUTUSAN atau PROPOSISI

Pengertian bagian dari Keputusan:

1. **Keputusan** adalah ‘suatu perbuatan tertentu dari manusia’. Dalam dan dengan perbuatan itu ia **mengakui** atau **memungkiri** kesatuan atau hubungan antara dua hal. Juga dapat dikatakan: **keputusan** adalah ‘suatu kegiatan manusia yang tertentu’; dengan kegiatan itu ia mempersatukan karena mengakui, dan memisahkan karena memungkiri sesuatu.

Misal: Mengiakan - Plato adalah seorang filosof.
Memungkiri - Sebagian politisi tidak jujur.

2. **Dalam definisi terkandung beberapa unsur:**

a. Perbuatan manusia. Sebenarnya seluruh diri manusialah yang bekerja dengan akal budinya. Secara formal keputusan yang diambil merupakan perbuatan akal budinya.

b. Mengakui atau memungkiri. Inilah yang merupakan inti suatu keputusan. Setiap keputusan mengakui atau memungkiri suatu kesatuan antara dua hal.

c. Kesatuan antara dua hal. Hal yang satu adalah subyek, dan hal yang lain adalah predikat. Keduanya dipersatukan, dihubungkan atau dipisahkan dalam keputusan.

3. Sebagaimana ‘kata’ yang merupakan pernyataan lahiriyah dari ‘pengertian’, maka ‘keputusan’ juga mempunyai penampakan lahiriyah dalam bentuk ‘kalimat’. **Keputusan** khususnya dilahirkan dalam ‘kalimat berita’.

Misal: - Aristoteles adalah ahli logika.
- **Semua manusia adalah hewan yang berakal budi**

4. **Keputusan** (kalimat) merupakan satu-satunya ucapan yang ‘benar’ atau ‘tidak benar’, artinya, keputusan (kalimat) selalu mengakui atau memungkiri kenyataan.

Misal: - **Mahasiswa adalah orang yang terdidik.**
- **Mahasiswa bukanlah pembuat onar.**

5. **Pengertian** (kata) belum (tidak) bisa disebut benar atau tidak benar, karena pengertian (kata) belum (tidak) menyatakan sesuatu tentang kenyataan. Baru menjadi benar atau tidak benar, apabila pengertian (kata) itu dihubungkan satu sama lain, yaitu apabila dipersatukan atau dipisahkan satu sama lain.
- Misal:**
- **Lima adalah sepuluh dibagi dua** (keputusan a priori).
 - **Sunarto adalah karyawan yang paling baik di kantor ini** (keputusan a posteriori).
6. **Keputusan** (kalimat) adalah benar, apabila apa yang diakui atau dimungkiri itu dalam kenyataannya juga memang demikian dan sebaliknya.

Unsur-unsur Keputusan:

1. **Unsur-unsur** keputusan ada **tiga**: (1) **subyek** atau sesuatu yang diberi keterangan, (2) **predikat** atau sesuatu yang **menerangkan** tentang subyek, dan (3) **kata penghubung** (kopula) atau pernyataan yang mengakui atau memungkiri hubungan antara subyek dan predikat.
2. Dari ketiga unsur tersebut, **kata penghubunglah yang terpenting**. Subyek dan predikat merupakan materi keputusan, sedangkan kata penghubung merupakan bentuk atau form-nya. Kata ini memberikan corak atau warna yang harus ada dalam suatu keputusan.
3. Beberapa hal yang perlu dicatat:
 - a. Untuk mempermudah analisa logika, sering kali keputusan-keputusan (kalimat-kalimat) tersebut dijabarkan menjadi keputusan-keputusan dengan bentuk pokok subyek (S) = predikat (P) atau subyek (S) ≠ predikat (P). Misalnya, 'Dia telah mencuri buah-buahan itu', dijabarkan menjadi, 'Dia **adalah** orang yang mencuri buah-buahan itu'; 'tidak semua yang makan banyak akan menjadi gemuk', menjadi 'beberapa orang yang makan banyak **adalah** orang yang akan menjadi gemuk'.
 - b. Term subyek sering juga disebut '**subyek logis**'. Subyek logis itu tidak selalu sama dengan subyek kalimat menurut tata bahasa. **Misal:** "**Kamu selalu melarikan diri saat perdebatan.**" Subyek tata bahasanya adalah "kamu," namun subyek tersebut bukanlah subyek logis. Sebenarnya kata '**selalu**' yang berarti "**setiap kali kamu terlibat dalam perdebatan** " merupakan **subyek logisnya**. Makna dari proposisi awal adalah "Semua waktu-dimana-kamu-terlibat-dalam-perdebatan adalah waktu-dimana-kamu-melarikan-diri-dari-

perdebatan.” **Tentang subyek logis harus ada penegasan/pengingkaran sesuatu tentangnya.**

- c. Untuk menemukan term predikat (predikat logis), perlu memperhatikan apa yang sesungguhnya hendak diberitahukan dalam suatu kalimat. Dengan kata lain, apakah pokok berita yang mau disampaikan dalam kalimat itu. Misalnya, ‘Dia adalah orang yang mencuri buah-buahan itu’, menjadi, ‘Yang mencuri buah-buahan itu (S) adalah dia (P). ‘Kenikmatanlah yang dikejar orang’, menjadi ‘Yang dikejar orang (S) adalah kenikmatan (P). Term predikat dalam sebuah proposisi adalah predikat logis, yaitu apa yang ditegaskan/diingkari tentang subyek.
- d. Sutu keputusan dikatakan negatif, apabila kata penghubungnya negatif. **Misalnya:** - ‘banyak mahasiswa yang **tidak suka** membaca buku teks’; ‘banyak karyawan yang tidak suka tersenyum ketika melayani mahasiswa.

Macam-macam Keputusan

1. Berdasarkan sifat pengakuan dan pemungkiran:
 - a. **Keputusan kategoris**, dalam keputusan ini predikat (P) menerangkan subyek (S) tanpa syarat. Keputusan ini masih dapat dirinci lagi:
 - 1) **Keputusan kategoris tunggal:** yang memuat hanya satu subyek (S) dan satu predikat (P) saja.
Misal: Plato adalah seorang filosof.
Elvis Presley bukanlah seorang filosof.
 - 2) **Keputusan kategoris majemuk:** yang memuat lebih dari satu subyek (S) atau predikat (P). Keputusan ini tampak dalam susunan kata seperti: dan...dan; di mana...di sana, dan sebagainya.
Misal: John adalah orang yang rajin dan bijaksana;
Keputusan di atas terdiri atas:
John adalah orang yang rajin.
John adalah orang yang bijaksana.
 - 3) **Susunan kata yang menyatakan modalitas**, seperti: **tentu, niscaya, mungkin, tidak tentu, tidak niscaya, tidak mungkin, pasti, mustahil**, dan sebagainya.

Misal: Elias Pical **mungkin** seorang petinju, **mungkin** juga seorang penyanyi.
Semua guru **pasti** pendidik.
Para Nabi **mustahil** berkata bohong.

b. Keputusan hipotetis, dalam keputusan ini predikat (P) menerangkan subyek (S) dengan suatu syarat, tidak secara mutlak. Keputusan ini masih dapat dirinci lagi:

1) **Keputusan hipotetis kondisional**, biasanya ditandai dengan: jika...maka...

Misal: Jika Hasan rajin belajar, **maka** Hasan akan lulus ujian.

2) **Keputusan hipotetis disyungtif**, adalah proposisi majemuk yang menegaskan bahwa pada waktu yang bersamaan dua buah proposisi tidak dapat kedua-duanya benar atau kedua-duanya salah. Keputusan yang di dalamnya terkandung suatu pilihan antara dua (atau lebih) kemungkinan. Keputusan atau proposisi disyungtif biasanya ditandai dengan kata: ...atau.... Keputusan ini masih dapat dibedakan lagi menjadi:

(a) **Keputusan hipotetis disyungtif** dalam arti yang sempit (tidak ada kemungkinan yang lain lagi).

Misal: Ali atau Yusuf adalah pemimpin sejati

Hanya salah satu proposisi yang benar:

Ali adalah pemimpin sejati;

atau

Yusuf adalah pemimpin sejati.

(b) **Keputusan hipotetis disyungtif** dalam arti yang luas (masih ada kemungkinan lain lagi); dan

Misal: Ali sedang kuliah atau ke perpustakaan atau rapat atau...

3) **Keputusan hipotetis konsyungtif** yang biasanya ditandai dengan kata: tidak sekaligus...dan...

Misal: Kasim tidak sekaligus saleh dan jahat.

Jika yang pertama benar, maka yang kedua salah:

Kasim adalah saleh.

atau

Kasim adalah jahat.

2. Keputusan Kategoris Tunggal:

- a. Berdasarkan **sifat materinya** dapat dibedakan menjadi keputusan **analitis** dan **sintetis**. **Pertama**, keputusan **analitis** adalah keputusan di mana predikat (P) menyebutkan **sifat hakiki**, yang pasti terdapat dalam subyek (S). Hal ini terjadi dengan menganalisa, menguraikan subyek (S). **Misalnya**: ‘Hasan adalah manusia’; ‘Hasan berbudi’. **Kedua**, keputusan **sintetis** ialah keputusan di mana predikat (P) menyebutkan **sifat yang tidak hakiki**, tidak niscaya yang terdapat pada subyek (S). Hal itu terjadi berdasarkan pengalaman, **misalnya** ‘Hasan itu pedagang sayur’; ‘Abu Jahal adalah seorang pembual’.
- b. Berdasarkan **bentuknya** dapat dibedakan menjadi keputusan **positif** (afirmatif) dan **negatif**. **Pertama**, keputusan **positif** (afirmatif) adalah keputusan dimana predikat (P) dipersatukan dengan subyek (S) oleh kata penghubung. Subyek menjadi satu atau sama dengan predikat; seluruh isi predikat diterapkan pada subyek; dan seluruh luas subyek dimasukkan ke dalam luas predikat. **Misal**: ‘**Kera adalah binatang**’. **Kedua**, keputusan negatif ialah keputusan di mana subyek dan predikat dinyatakan sebagai tidak sama. Mungkin dalam hal banyak hal subyek dan predikat sama, tetapi dalam satu hal keduanya tidak sama. **Misal**: ‘**Kera bukan tikus**’.
- c. Berdasarkan **luasnya** (artinya: menurut luas subyek), dapat dibedakan menjadi keputusan **universal**, **partikular**, dan **singular**. **Pertama**, keputusan universal adalah keputusan di mana predikat menerangkan (mengakui atau memungkiri) seluruh luas subyek, misal: ‘**semua orang dapat mati**’. **Kedua**, keputusan partikular adalah keputusan di mana predikat menerangkan (mengakui atau memungkiri) sebagian dari seluruh luas subyek, misal: ‘**beberapa orang dapat mati**’. **Ketiga**, keputusan singular adalah keputusan di mana predikat menerangkan (mengakui atau memungkiri) satu barang (subyek) yang ditunjukkan dengan tegas, misal: ‘**Hasan dapat mati**’.
- d. Perlu dicatat, bahwa keputusan **universal** tidak sama saja dengan keputusan **umum**. Di mana letak perbedaannya?. Dalam keputusan umum dikatakan sesuatu yang pada umumnya benar, tetapi selalu mungkin ada kekecualiannya, misal: ‘Orang Batak pandai menyanyi’. Keputusan umum ini tidak salah, kalau ada beberapa orang Batak yang tidak pandai menyanyi. Oleh karena itu, keputusan umum ini termasuk dalam keputusan **partikular**.

Keputusan A, E, I, O: dilihat dari sudut **bentuk** dan **luasnya** dapat dibagi:

Bentuk dan luas term dalam keputusan atau proposisi logika ialah penunjukkan luas cakupan atau sebaran dari suatu subyek atau predikat dalam suatu keputusan atau proposisi. **Term yang berdistribusi** adalah term yang menunjukkan luas cakupan atau sebarannya meliputi keseluruhan eksistensi term tersebut. Adapun **term yang tidak berdistribusi** adalah term yang hanya mengacu kepada sebagian kuantitas term, yang berarti bahwa luas cakupan atau sebaran term tersebut tidak meliputi keseluruhan eksistensinya.

1. **Keputusan A:** keputusan positif (afirmatif) dan universal (singular). Term subyek berdistribusi, dan term predikat tidak berdistribusi. Misalnya: ‘semua mahasiswa UNY lulus’; ‘besi itu logam’.
 - Term ‘**semua mahasiswa UNY**’ yang menjadi subyek keputusan atau proposisi tersebut di atas menunjukkan luas cakupan yang meliputi keseluruhan mahasiswa UNY; oleh karena itu, disebut **berdistribusi**.
 - Term ‘**lulus**’ yang menjadi predikat dari subyek ‘semua mahasiswa UNY’ tidaklah menunjuk kepada semua mahasiswa, karena tidak semua mahasiswa adalah lulus. Jadi term predikat itu disebut term yang tidak berdistribusi.
2. **Keputusan E:** keputusan negatif dan universal (singular). Term subyek berdistribusi, dan term predikat berdistribusi. Misalnya: ‘Kera bukan tikus’, ‘semua yang rohani tidak dapat binasa’.
 - Term ‘**semua yang rohani**’ di atas menunjukkan luas cakupan yang meliputi semua yang rohani; jadi merupakan term yang berdistribusi.
 - Term ‘binasa’ menunjukkan ‘semua akan binasa’, karena dalam propisi negative, **predikat tidak membatasi dan dibatasi oleh subyek**. Jadi, term predikat berdistribusi.
3. **Keputusan I:** keputusan positif (afirmatif) dan particular. Term subyek tidak berdistribusi, dan term predikat tidak berdistribusi. Misalnya: ‘beberapa rumah retak karena gempa bumi’, ‘tidak semua yang harum adalah bunga mawar’.
 - Term ‘beberapa rumah’ jelas menunjukkan tidak meliputi semua rumah; jadi, merupakan term yang tidak berdistribusi.
 - Term ‘retak’ tidak berdistribusi oleh karena yang retak itu hanya meliputi sebagian rumah dan tidak semua rumah.

4. **Keputusan O:** keputusan negatif dan particular. Term subyek tidak berdistribusi, dan term predikat berdistribusi. Misalnya: ‘beberapa orang tidak suka tertawa’; ‘banyak orang tidak suka makan ketimun’.
- Term ‘beberapa orang’ jelas menunjukkan tidak meliputi semua orang; jadi, merupakan term yang tidak berdistribusi.
 - Term ‘tertawa’ meliputi semua manusia, karena itu, tidak membatasi dan dibatasi oleh term subyek. Jadi, term predikat itu berdistribusi.

Luas Predikat

1. **Keputusan disebut universal, partikular, dan singular** apabila luas subyeknya **universal, partikular, dan singular**. Di samping luas subyek, perlu diperhatikan luas predikat. Ada ketentuan yang menyangkut luas predikat:
- a. **Dalam keputusan afirmatif**, seluruh isi predikat diterapkan pada isi subyek atau dipersatukan dengan isi subyek itu. Seluruh luas subyek dimasukkan ke dalam luas predikat. Contoh: ‘**Kera adalah binatang**’.
 - b. **Dalam keputusan negatif**, isi predikat (dalam arti: tidak semua unsurnya) tidak diterapkan pada subyek atau dipersamakan dengan subyek itu. Seluruh luas subyek tidak dimasukkan dalam luas predikat itu, contoh: ‘**Kucing bukan kambing**’.
2. **Hukum untuk luas predikat:**
- a. **Predikat adalah singular**, jika dengan tegas menunjukkan satu individu, barang, atau golongan yang tertentu, contoh: ‘**Dialah yang pertama-tama melihat ular itu**’.
 - b. **Dalam keputusan afirmatif, predikat partikular** (kecuali kalau ternyata singular). Hal ini juga berlaku untuk keputusan afirmatif-partikular, contoh: ‘**Semua Kera adalah binatang**’, ‘**Kera adalah binatang**’.
 - c. **Dalam keputusan negatif, predikat universal** (kecuali kalau ternyata singular). Subyek dipisahkan dari predikat dan sebaliknya. Hal yang sama juga berlaku untuk keputusan negatif-partikular, contoh: ‘**Semua manusia bukanlah kera**’, ‘**Beberapa manusia bukanlah kera**’.

Sumber:

Alex Lanur. *Logika: Selayang Pandang*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.

- John Hendrik Rapar. *Pengantar Logika: Asas-asas Penalaran Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- W. Pespoprodjo dan T. Gilareso. *Logika Ilmu Menalar: Dasar-Dasar Berpikir Tertib, Logis, Kritis, Analitis, Dialektis*. Bandung: Pustaka Grafika, 2011.